

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS PENELITIAN

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Definisi, Fungsi dan Jenis-Jenis Bank

- a. Menurut *dictionary of banking and financial service by Jerry Rosenberg* bahwa yang dimaksud bank adalah lembaga yang menerima simpanan giro, deposito, dan membayar atas dasar dokumen yang ditarik pada orang atau lembaga tertentu, mendiskonto surat berharga, memberi pinjaman dan menanamkan dananya dalam surat berharga.
- b. Menurut UU No. 10 tahun 1998 (revisi UU No. 14 tahun 1992) bahwa yang dimaksud bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.
- c. Bank adalah sebuah lembaga atau perusahaan yang aktivitasnya menghimpun dana berupa giro, deposito tabungan dan simpanan yang lain dari pihak yang kelebihan dana (*surplus spending unit*) kemudian menempatkannya kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dana (*deficit spending unit*) melalui penjualan jasa keuangan yang pada gilirannya dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat banyak. (Dr. C. Taswan:2010).
- d. Bank secara sederhana dapat diartikan sebagai Lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat

dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya. (kasmir, 2012).

Secara umum, fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *financial intermediary* (Budisantoso dan Triandaru, 2006). Secara lebih spesifik bank dapat berfungsi sebagai *agent of trust*, *agent of development* dan *agent of services*.

Jenis bank menurut Undang-Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 adalah sebagai berikut: (Kasmir, 2012).

a. Bank Umum

Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran dan berfungsi sebagai *agent of development* yang bertujuan meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak.

b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran, yang dalam pelaksanaan kegiatan usahanya dapat secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah.

2.1.1.1 Kegiatan Usaha Bank

a. Kegiatan Usaha Bank Umum Konvensional

- a) Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan, dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.
- b) Memberikan kredit.
- c) Menerbitkan surat pengakuan hutang.
- d) Membeli, menjual atau menjamin atas risiko sendiri maupun untuk kepentingan dan atas perintah nasabahnya:
 - Surat-surat wesel termasuk wesel yang diakseptasi oleh bank yang masa berlakunya tidak lebih lama daripada kebiasaan dalam perdagangan surat-surat dimaksud.
 - Surat pengakuan hutang dan kertas dagang lainnya yang masaberlakunya tidak lebih lama daripada kebiasaan dalam perdagangan surat-surat dimaksud.
 - Kertas perbendaharaan negara dan surat jaminan pemerintah;
 - Obligasi.
 - Surat dagang berjangka waktu sampai dengan 1(satu) tahun.
 - Instrumen surat berharga lain yang berjangka waktu sampai dengan 1 (satu) tahun.
- e) Memindahkan uang baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk kepentingan nasabah.

- f) Menempatkan dana pada, meminjam dana dari, atau meminjamkan dana kepada bank lain, baik dengan menggunakan surat, sarana telekomunikasi maupun dengan wesel unjuk, cek atau sarana lainnya.
- g) Menerima pembayaran dari tagihan atas surat berharga dan melakukan perhitungan dengan atau antar pihak ketiga.
- h) Menyediakan tempat untuk menyimpan barang dan surat berharga.
- i) Melakukan kegiatan penitipan untuk kepentingan pihak lain berdasarkan suatu kontrak.
- j) Melakukan penempatan dana dari nasabah kepada nasabah lainnya dalam bentuk surat berharga yang tidak tercatat di bursa efek.
- k) Melakukan kegiatan anjak piutang, usaha kartu kredit dan kegiatan wali amanat.
- l) Menyediakan pembiayaan dan atau melakukan kegiatan lain berdasarkan Prinsip Syariah, sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh BI.
- m) Melakukan kegiatan lain yang lazim dilakukan oleh bank sepanjang tidak bertentangan dengan Undang-undang tentang Perbankan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- n) Melakukan kegiatan dalam valuta asing dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh BI.
- o) Melakukan kegiatan penyertaan modal pada bank atau perusahaan lain di bidang keuangan, seperti sewa guna usaha, modal ventura, perusahaan efek, asuransi, serta lembaga kliring Ketentuan yang ditetapkan Bank Indonesia.
- p) Melakukan kegiatan penyertaan modal sementara untuk mengatasi akibat kegagalan kredit atau kegagalan pembiayaan berdasarkan Prinsip Syariah,

dengan syarat harus menarik kembali penyetorannya, dengan memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh BI.

- q) Bertindak sebagai pendiri dana pensiun dan pengurus dana pensiun sesuai dengan ketentuan dalam peraturan perundangundangan dana pensiun yang berlaku.

b. Kegiatan Usaha BPR Konvensional

- a) Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan, dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu;
- b) Memberikan kredit;
- c) Menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka, sertifikat deposito dan/atau tabungan pada bank lain

2.1.1.2 Larangan Kegiatan Usaha Bank

a. Larangan Kegiatan Usaha Bank Umum Konvensional

- a) Melakukan penyertaan modal, kecuali melakukan kegiatan sebagaimana dimaksud dalam No. 15 dan 16 pada penjelasan kegiatan usaha Bank Umum konvensional tersebut di atas.
- b) Melakukan usaha perasuransian;
- c) Melakukan usaha lain di luar kegiatan usaha sebagaimana dimaksud dalam kegiatan usaha bank umum konvensional di atas.

b. Larangan kegiatan usaha BPR Konvensional

- a) Menerima simpanan berupa giro dan ikut serta dalam lalu lintas pembayaran.

- b) Melakukan kegiatan usaha dalam valuta asing kecuali sebagai pedagang valuta asing (PVA).
- c) Melakukan penyertaan modal.
- d) Melakukan usaha perasuransian.

Melakukan usaha lain di luar kegiatan usaha sebagaimana dimaksud dalam kegiatan usaha BPR Konvensional di atas.

2.1.2 Penilaian Tingkat Kesehatan Bank

2.1.2.1 CAMELS

Sesuai Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP 31 Mei 2004 kepada semua bank umum yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional perihal sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum dan Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum, bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara triwulanan untuk posisi bulan Maret, Juni, September, dan Desember. Apabila diperlukan Bank Indonesia meminta hasil penilaian tingkat kesehatan bank tersebut secara berkala atau sewaktu-waktu untuk posisi penilaian tersebut terutama untuk menguji ketepatan dan kecukupan hasil analisis bank. Penilaian tingkat kesehatan bank dimaksud diselesaikan selambat-lambatnya 1 (satu) bulan setelah posisi penilaian atau dalam jangka waktu yang ditetapkan oleh pengawas bank terkait.

Penilaian tingkat kesehatan bank sesuai dengan PBI Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 mencakup penilaian terhadap faktor-faktor CAMELS yang terdiri dari Permodalan (*Capital*), Kualitas Aset (*Asset Quality*), Manajemen

(*Management*), Rentabilitas (*Earnings*), Likuiditas (*Liquidity*), dan Sensitivitas terhadap resiko pasar (*Sensitivity to market risk*) (Budisantoso dan Triandaru, 2006:53).

Tingkat kesehatan bank pada dasarnya dinilai dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan suatu bank. Rasio CAMEL yang diterapkan pada penelitian ini tidak sepenuhnya sama dengan Ketentuan tentang Tata Cara Pengukuran Kesehatan Bank yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia, mengingat laporan keuangan yang dipublikasikan oleh pihak bank tidak sepenuhnya memuat data-data yang diperlukan dalam penghitungan. Berikut ini adalah penilaian tingkat kesehatan bank sesuai dengan peraturan yang ditetapkan Bank Indonesia, yang mencakup antara lain :

2.1.2.1.1 Permodalan (*Capital*)

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor permodalan antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a. Kecukupan pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) terhadap ketentuan yang berlaku;
- b. Komposisi permodalan;
- c. Tren ke depan/ proyeksi KPMM
- d. Aktiva produktif yang diklasifikasikan dibandingkan modal bank;
- e. Kemampuan bank memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan (laba ditahan);
- f. Rencana permodalan bank untuk mendukung pertumbuhan usaha;
- g. Akses kepada sumber permodalan; dan

h. Kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan. Rasio yang akan digunakan untuk menilai aspek permodalan, pada penelitian ini digunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Predikat kesehatan bank dari segi CAR ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 2.1 Matriks Kriteria Peringkat Komponen Permodalan

Rasio	Peringkat
$CAR \geq 12\%$	1
$9\% \leq CAR < 12\%$	2
$8\% \leq CAR < 9\%$	3
$6\% < CAR < 8\%$	4
$CAR \leq 6\%$	5

(Sumber: SE BI No. 6/23/DPNP tahun 2004)

2.1.2.1.2 Kualitas Aset (*Asset Quality*)

Kinerja keuangan dari segi aset diukur melalui kualitas aktiva produktifnya. Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor kualitas aset antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a. Aktiva produktif yang diklasifikasikan dibandingkan total aktiva produktif;
- b. Debitor inti kredit di luar pihak terkait dibandingkan dengan total kredit;
- c. Perkembangan aktiva produktif bermasalah (*non performing asset*) dibandingkan aktiva produktif;

- d. Tingkat kecukupan pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP);
- e. Kecukupan kebijakan dan prosedur aktiva produktif;
- f. Sistem kaji ulang (*review*) internal terhadap aktiva produktif;
- g. Dokumentasi aktiva produktif; dan
- h. Kinerja penanganan aktiva produktif bermasalah.

Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur kualitas aset adalah KAP (Kualitas Aktiva Produktif). KAP merupakan rasio antara aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif.

Predikat kesehatan bank dari segi KAP₍₁₎ ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 2.2 Matriks Kriteria Peringkat Komponen KAP₍₁₎

Rasio	Peringkat
$KAP_1 \leq 2$	1
$2 < KAP_1 \leq 3\%$	2
$3\% < KAP_1 \leq 6\%$	3
$6 < KAP_1 \leq 9\%$	4
$KAP_1 > 9\%$	5

(Sumber: SE BI No. 6/23/DPNP tahun 2004)

2.1.2.1.3 Manajemen (*Management*)

Kualitas manajemen dapat dilihat dari kualitas manusianya dalam bekerja, juga dapat dilihat dari pendidikan serta pengalaman karyawannya dalam menangani berbagai kasus yang terjadi. Unsur-unsur penilaian dalam kualitas manajemen adalah manajemen permodalan, aktiva, umum, rentabilitas dan

likuiditas, yang didasarkan pada jawaban dari pertanyaan yang diajukan. Aspek manajemen pada penilaian kinerja bank tidak dapat menggunakan pola yang ditetapkan Bank Indonesia, tetapi diproksikan dengan profit margin (Riyadi, 1993). Alasannya, seluruh kegiatan manajemen suatu bank yang mencakup manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas, dan manajemen likuiditas pada akhirnya akan mempengaruhi dan bermuara pada perolehan laba.

2.1.2.1.4 Rentabilitas (*Earning*)

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor rentabilitas antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a. Pengembalian atas aktiva (*return on assets* - ROA)
- b. Pengembalian atas ekuitas (*return on equity* – ROE)
- c. Margin bunga bersih (*net interest margin* – NIM)
- d. Biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO);
- e. Pertumbuhan laba operasional;
- f. Komposisi portofolio aktiva produktif dan diversifikasi pendapatan;
- g. Penerapan prinsip akuntansi dalam pengakuan pendapatan dan biaya; dan
- h. Prospek laba operasional.

Earning (rentabilitas) bank dalam penelitian ini dinilai dengan rasio *return on asset* (ROA). *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang berhubungan aspek profitabilitas.

Predikat kesehatan bank dari segi ROA ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 2.3 Matriks Kriteria Peringkat Komponen ROA

Rasio	Peringkat
$ROA > 1,5\%$	1
$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	2
$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	3
$0 < ROA \leq 0,5\%$	4
$ROA \leq 0\%$	5

(Sumber: SE BI No. 6/23/DPNP tahun 2004)

Predikat kesehatan bank dari segi ROE ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 2.4 Matriks Kriteria Peringkat Komponen ROE

Rasio	Peringkat
$ROE > 15\%$	1
$12,5\% < ROE \leq 15\%$	2
$5\% < ROE \leq 12,5\%$	3
$0 < ROE \leq 5\%$	4
$ROE \leq 0\%$	5

Predikat kesehatan bank dari segi NIM ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 2.5 Matriks Kriteria Peringkat Komponen NIM/NOM

Rasio	Peringkat
$NIM > 3\%$	1
$2\% < NIM \leq 3\%$	2
$1,5\% < NIM \leq 2\%$	3
$1\% < NIM \leq 1,5\%$	4
$NIM \leq 1\%$	5

(Sumber: SE BI No. 6/23/DPNP tahun 2004)

Predikat kesehatan bank dari segi BOPO ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 2.6. Matriks Kriteria Peringkat Komponen BOPO

Rasio	Peringkat
$BOPO \leq 94\%$	1
$94\% < BOPO \leq 95\%$	2
$95\% < BOPO \leq 96\%$	3
$96\% < BOPO \leq 97\%$	4
$BOPO > 97\%$	5

(Sumber: SE BI No. 6/23/DPNP tahun 2004)

2.1.2.1.5 Likuiditas (*Liquidity*)

Penilaian likuiditas dimaksudkan untuk menilai kemampuan bank dalam memelihara tingkat likuiditas yang memadai termasuk antisipasi atas risiko likuiditas yang akan muncul. Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor likuiditas antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- a. Aktiva likuid kurang dari 1 bulan dibandingkan pasiva likuid kurang dari 1 bulan;
- b. *1-month maturity mismatch ratio*;
- c. Rasio pinjaman terhadap dana pihak ketiga (*loan to deposit ratio* – LDR);
- d. Proyeksi arus kas 3 bulan mendatang;
- e. Ketergantungan pada dana antarbank dan deposito inti;
- f. Kebijakan dan pengelolaan likuiditas;
- g. Kemampuan bank untuk memperoleh akses kepada pasar uang, pasar modal, atau sumber-sumber pendanaan lainnya; dan
- h. Stabilitas dana pihak ketiga (DPK).

Rasio likuiditas (*liquidity*) dapat diukur dengan menggunakan rasio-rasio yang salah satunya adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya.

Predikat kesehatan bank dari segi LDR ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 2.7 Matriks Kriteria Peringkat Komponen LDR

Rasio	Peringkat
$LDR \leq 75\%$	1

75% < LDR ≤ 85%	2
85% < LDR ≤ 100%	3
100% < LDR ≤ 120%	4
LDR > 120%	5

(Sumber: SE BI No. 6/23/DPNP tahun 2004)

2.1.2.1.6 Sensitivitas Terhadap Risiko Pasar (*Sensitivity to market risk*)

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor sensitivitas terhadap risiko pasar dilakukan melalui komponen-komponen sebagai berikut :

- a. Modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengatasi fluktuasi suku bunga dibandingkan dengan potensi kerugian sebagai akibat fluktuasi suku bunga.
- b. Modal atau cadangan yang dibentuk untuk mengatasi fluktuasi nilai tukar dibandingkan dengan potensi kerugian sebagai akibat fluktuasi nilai tukar.
- c. Kecukupan penerapan sistem manajemen risiko pasar.

2.1.2.2 RGEC (*Risk Profile, GCG, Earnings, Capital*)

Menurut Keown et al. (2011:36) dalam furqon (2012) risiko merupakan prospek dari suatu hasil yang kurang menguntungkan, risiko juga menggambarkan ketidakpastian akan sesuatu.

Faktor-faktor yang menyebabkan suatu kerugian adalah penting dalam analisis risiko. Berdasarkan landasan tersebut Bank Indonesia telah menetapkan sistem penilaian Tingkat Kesehatan Bank berbasis risiko menggantikan penilaian CAMELS yang dulunya diatur dalam PBI No.6/10/PBI/2004.

Peraturan Bank Indonesia nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2011 Nomor 1, Tambahan Lembaran Negara Nomor 5184).

Peraturan Bank Indonesia Nomor 5/8/PBI/2003 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 nomor 56, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4292).

Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan Risiko (*Risk-based Bank Rating/RBBR*) baik secara individual maupun secara konsolidasi, dengan cakupan penilaian meliputi faktor-faktor meliputi Profil Risiko (*risk profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*earnings*) dan Permodalan (*capital*) untuk menghasilkan peringkat komposit Tingkat Kesehatan Bank.

Menurut peraturan Bank Indonesia nomor 13/1/PBI/2011 Pasal 7, faktor-faktor penilaian dari masing – masing komponen RGEC adalah :

2.1.2.2.1 Profil Risiko (*Risk Profile*) : Penilaian terhadap faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank yang dilakukan terhadap 8 (delapan) risiko yaitu: risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan dan risiko reputasi. Penilaian ini didasarkan pada Risiko-Risiko Bank dan dampak yang ditimbulkan pada kinerja Bank secara keseluruhan. Hal ini dilakukan

dengan cara mengidentifikasi faktor internal maupun eksternal yang dapat meningkatkan Risiko atau mempengaruhi kinerja keuangan Bank pada saat ini dan di masa yang akan datang. Dengan demikian, Bank diharapkan mampu mendeteksi secara lebih dini akar permasalahan Bank serta mengambil langkah-langkah pencegahan dan perbaikan secara efektif dan efisien.

Bobot Peringkat komposit komponen untuk menganalisis data kesehatan bank digambarkan pada tabel berikut.

a) NPL (*Non Performing Loan*)

Rasio ini menghitung kredit bermasalah terhadap total kredit, dimana kredit bermasalah dihitung secara *gross*. Bobot Peringkat Komposit untuk komponen rasio ini sebagai berikut:

Tabel 2.8. Bobot PK Komponen NPL (*Non Performing Loan*)

Peringkat Komposit	Bobot	Keterangan
PK 1	< 2%	Sangat Sehat
PK 2	2% - 3,5%	Sehat
PK 3	3,5% - 5%	Cukup Sehat
PK 4	5% - 8%	Kurang Sehat
PK 5	> 8%	Tidak Sehat

Sumber: Bahan Perkuliahan Analisis
Laporan Keuangan: Penilaian
Kesehatan Bank
(Ngadirin Setiawan)

b) NPA (*Non Performing Assets*)

Komponen ini dihitung melalui Aktiva produktif bermasalah/Aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif. Perhitungan Modal dan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko dilakukan berdasarkan ketentuan Kewajiban Penyediaan

Modal Minimum yang berlaku. Bobot Peringkat Komposit untuk komponen ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.9 Bobot PK Komponen NPA (*Non Performing Assets*)

Peringkat Komposit	Bobot	Keterangan
PK 1	< 2,5%	Sangat Sehat
PK 2	2,5% - 5%	Sehat
PK 3	5% - 8%	Cukup Sehat
PK 4	8% - 10%	Kurang Sehat
PK 5	> 10%	Tidak Sehat

Sumber: Bahan Perkuliahan Analisis
Laporan Keuangan: Penilaian
Kesehatan Bank
(Ngadirin Setiawan)

c) Kecukupan Pembentukan CKPN

Kecukupan Pembentukan CKPN adalah perbandingan CKPN yang dibentuk Bank terhadap CKPN wajib dibentuk. Bobot Peringkat komposit untuk komponen ini sebagai berikut :

Tabel 2.10 Bobot PK Komponen Kecukupan Pembentukan CKPN

Peringkat Komposit	Bobot	Keterangan
PK 1	> 150%	Sangat Sehat
PK 2	>150% - 150%	Sehat
PK 3	100% - 105%	Cukup Sehat
PK 4	>50% - <105%	Kurang Sehat
PK 5	< 50%	Tidak Sehat

Sumber: Bahan Perkuliahan Analisis
Laporan Keuangan: Penilaian
Kesehatan Bank
(Ngadirin Setiawan)

d) LDR (*Loan to Deposit Ratio*)

Rasio ini menggambarkan kemampuan bank dalam membayar kembali kewajiban kepada para nasabah yang telah menanamkan dananya dengan kredit-kredit yang telah diberikan kepada para debiturnya dengan membandingkan kredit terhadap dana pihak ketiga. Bobot Peringkat komposit untuk komponen rasio ini sebagai berikut:

Tabel 2.11 Bobot PK Komponen LDR (*Loan to Deposit Ratio*)

Peringkat Komposit	Bobot	Keterangan
PK 1	70% - < 85%	Sangat Sehat
PK 2	60% - < 70%	Sehat
PK 3	85% - <100%	Cukup Sehat
PK 4	100% - 120%	Kurang Sehat
PK 5	>120% - <60%	Tidak Sehat

Sumber: Bahan Perkuliahan Analisis Laporan Keuangan: Penilaian Kesehatan Bank (Ngadirin Setiawan)

2.1.2.2.2 *Earnings* : Dalam Peraturan Bank Indonesia nomor 13/1/PBI/2011

Pasal 7 ayat 2 sebagaimana dimaksud dalam pasal 6 huruf c meliputi penilaian terhadap kinerja *earnings*, dan *sustainability earnings*. Penilaian faktor Rentabilitas meliputi evaluasi terhadap kinerja Rentabilitas, sumber-sumber Rentabilitas, kesinambungan (*sustainability*) Rentabilitas, dan manajemen Rentabilitas. Penilaian dilakukan dengan mempertimbangkan tingkat, *trend*, struktur, stabilitas Rentabilitas Bank, dan perbandingan kinerja Bank dengan kinerja *peer group*, baik melalui analisis aspek kuantitatif maupun kualitatif.

Bobot Peringkat komposit komponen untuk menganalisis data kesehatan bank digambarkan pada tabel berikut.

a) ROA (*Return On Asset*)

ROA adalah rasio laba bersih terhadap total aktiva untuk mengukur pengembalian atas total aktiva. Bobot Peringkat komposit untuk komponen rasio ini sebagai berikut:

Tabel 2.12 Bobot PK Komponen ROA (*Return on Asset*)

Peringkat Komposit	Bobot	Keterangan
PK 1	> 2%	Sangat Sehat
PK 2	1,25% - 2%	Sehat
PK 3	0,5% - 1,25%	Cukup Sehat
PK 4	0% - 0,5%	Kurang Sehat
PK 5	Negatif	Tidak Sehat

Sumber: Bahan Perkuliahan Analisis Laporan Keuangan: Penilaian Kesehatan Bank (Ngadirin Setiawan)

b) ROE (*Return On Equity*)

ROE adalah rasio laba bersih setelah pajak terhadap rata-rata equity untuk mengukur pengembalian atas ekuitas. Bobot Peringkat komposit untuk komponen rasio ini sebagai berikut:

Tabel 2.13 Bobot PK ROE (*Return on Equity*)

Peringkat Komposit	Bobot	Keterangan
PK 1	> 20%	Sangat Sehat
PK 2	>12,5% - 20%	Sehat
PK 3	5% - 12,5%	Cukup Sehat
PK 4	0% - <5%	Kurang

		Sehat
PK 5	Negatif	Tidak Sehat

Sumber: Bahan Perkuliahan Analisis
Laporan Keuangan: Penilaian
Kesehatan Bank
(Ngadirin Setiawan)

c) NIM (*Net Interest Margin*)

NIM dihitung untuk mengetahui pendapatan bersih terhadap rata-rata aktiva produktif. Bobot Peringkat komposit untuk komponen rasio ini sebagai berikut:

Tabel 2.14 Bobot PK Komponen NIM (*Net Interest Margin*)

Peringkat Komposit	Bobot	Keterangan
PK 1	> 5%	Sangat Sehat
PK 2	> 2% - 5%	Sehat
PK 3	1,5% - 2%	Cukup Sehat
PK 4	0% - <1,5%	Kurang Sehat
PK 5	Negatif	Tidak Sehat

Sumber: Bahan Perkuliahan Analisis
Laporan Keuangan: Penilaian
Kesehatan Bank
(Ngadirin Setiawan)

d) BOPO (Beban operasi terhadap pendapatan operasi)

BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasiona. Angka dihitung per posisi (tidak disetahunkan). Bobot Peringkat komposit untuk komponen rasio ini sebagai berikut:

Tabel 2.15 Bobot PK Komponen BOPO (Beban Operasi terhadap Pendapatan Operasi)

Peringkat Komposit	Bobot	Keterangan
PK 1	90%	Sangat Sehat

PK 2	90% - <94%	Sehat
PK 3	94% - 96%	Cukup Sehat
PK 4	96% - 100%	Kurang Sehat
PK 5	> 100%	Tidak Sehat

Sumber: Bahan Perkuliahan Analisis
Laporan Keuangan: Penilaian
Kesehatan Bank
(Ngadirin Setiawan)

2.1.2.2.3 *Capital*: Dalam Peraturan Bank Indonesia NOMOR: 13/1/PBI/2011 Pasal 7 ayat 2 sebagaimana dimaksud dalam pasal 6 huruf d meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan. Perhitungan Modal dan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko dilakukan berdasarkan ketentuan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum yang berlaku. Bobot Peringkat komposit untuk komponen ini sebagai berikut:

Tabel 2.16. Bobot PK Komponen KPMM (Kewajiban Penyediaan Modal Minimum)

Peringkat Komposit	Bobot	Keterangan
PK 1	> 12%	Sangat Sehat
PK 2	> 9% - 12%	Sehat
PK 3	8% - 9%	Cukup Sehat
PK 4	5% - < 8%	Kurang Sehat
PK 5	< 5%	Tidak Sehat

Sumber: Bahan Perkuliahan Analisis
Laporan Keuangan: Penilaian
Kesehatan Bank
(Ngadirin Setiawan)

2.1.3 Laporan Keuangan dan Kinerja Perbankan

2.1.3.1 Laporan Keuangan

Laporan keuangan bank dimaksudkan (Dr. C. Taswan:2010) untuk memberi informasi berkala mengenai kondisi bank secara menyeluruh, termasuk perkembangan usaha dan kinerja bank. Seluruh informasi tersebut diharapkan dapat meningkatkan transparansi kondisi keuangan bank kepada publik dan menjaga kepercayaan masyarakat terhadap lembaga perbankan. Laporan keuangan disusun sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen terhadap pihak-pihak yang berkepentingan dengan kinerja bank yang dicapai selama periode tertentu.

2.1.3.2 Kinerja Perbankan

Kinerja bank secara eksplisit (Dr. C. Taswan:2010) direpresentasikan oleh rasio-rasio dibawah ini, meskipun tidak menafikan bahwa akhirnya bank akan dinilai kesehatannya. Namun informasi untuk konsumsi publik adalah dalam bentuk rasio-rasio ini. Rasio kinerja ini telah mampu menggambarkan kinerja bank dari aspek permodalan. Aktiva produktif, NPL, ROE, ROA, BOPO, Likuiditas. Secara terinci bagaimana mengukurnya dapat dilihat di tabel di bawah ini :

Tabel 2.17

Pedoman perhitungan rasio keuangan

RASIO	FORMULA (X100%)	KETERANGAN
I. Permodalan 1. CAR (Modal	$\frac{Modal}{ATMR}$	Perhitungan Modal dan Aktiva tertimbang menurut resiko dilakukan

Terhadap ATMR)		berdasarkan ketentuan kewajiban penyediaan modal minimum yang berlaku.
2. Aktiva tetap terhadap modal	$\frac{\text{Aktiva tetap \& inventaris modal}}{\text{modal}}$	<ul style="list-style-type: none"> a. Perhitungan modal dilakukan berdasarkan ketentuan kewajiban penyediaan modal minimum yang berlaku b. Termasuk dalam aktiva tetap adalah inventaris dan aktiva sewa guna usaha
I. Aktiva Produktif	$\frac{\text{aktiva produktif bermasalah}}{\text{Total aktiva produktif}}$	<ul style="list-style-type: none"> a. Cakupan komponen aktiva produktif sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Aktiva produktif bermasalah adalah aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. b. Aktiva produktif bermasalah dihitung secara gross (tidak dikurangi PPAP) c. Angka dihitung per posisi (tidak disetahunkan)
2. NPL (kredit bermasalah terhadap total kredit)	$\frac{\text{Kredit bermasalah}}{\text{total kredit}}$	<ul style="list-style-type: none"> a. Kredit merupakan kredit yang diberikan kepada dana pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain) b. Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet.

		<p>c. Kredit bermasalah dihitung secara gross (tidak dikurangi PPAP)</p> <p>d. Angka dihitung per posisi (tidak disetahunkan)</p>
<p>3. PPAP terhadap aktiva produktif (penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap total aktiva produktif)</p>	$\frac{\text{Penyisihan Penghapusan Aktiva produktif yang telah dibentuk}}{\text{Total Aktiva Produktif}}$	<p>a. Cakupan komponen aktiva produktif sesiaio dengan ketentuan aktiva produktif yang berlaku.</p> <p>b. Angka dihitung per posisi (tidak disetahunkan)</p>
<p>4. Pemenuhan PPAP (Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang telah dibentuk terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk)</p>	$\frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}}$	<p>a. Perhitungan PPAP yang wajib dibentuk dilakukan sesuai ketentuan yang berlaku</p>
<p>III. Rentabilitas</p> <p>1. ROA (return on asset)</p>	$\frac{\text{laba sebelum pajak}}{\text{rata – rata total aset}}$	<p>a. Penghitungan laba sebelum pajak disetahunkan contoh: untuk posisi juni : (akumulasi laba per posisi juni/6)x12</p> <p>b. Rata-rata total aset contoh: untuk posisi juni: (penjumlahan total aset januari-juni)/6</p>

<p>2. ROE (return on equity)</p>	$\frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{rata - rata equity}}$	<p>a. Rata-rata equity: rata-rata modal inti (tier 1) contoh: untuk posisi juni (penjumlahan modal inti januari-juni)/6</p> <p>b. Perhitungan modal inti dilakukan berdasarkan ketentuan kewajiban penyediaan modal minimum yang berlaku.</p>
<p>3. NIM (net interest margin)</p>	$\frac{\text{pendapatan bunga bersih}}{\text{rata - rata aktiva produktif}}$	<p>a. Pendapatan bunga bersih: pendapatan bunga-beban bunga</p> <p>b. Pendapatan bunga bersih disetahunkan. Contoh: untuk posisi juni (akumulasi pendapatan bunga bersih per posisi juni/6)x12</p> <p>c. Aktiva produktif yang diperhitungkan adalah aktiva produktif yang menghasilkan bunga (interest bearing asset)</p>
<p>4. BOPO (beban operasi terhadap pendapatan operasi)</p>	$\frac{\text{total beban operasional}}{\text{total pendapatan operasional}}$	<p>Angka dihitung per posisi (tidak disetahunkan)</p>
<p>IV. Likuiditas LDR (kredit terhadap dana pihak ketiga)</p>	$\frac{\text{Kredit}}{\text{Dana pihak ketiga}}$	<p>a. kredit merupakan kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain)</p> <p>b. dana pihak ketiga mencakup giro,</p>

		tabungan, deposito (tidak termasuk giro dan deposito antar bank)
--	--	--

2.1.3.3 Penjelasan singkat indikator atau rasio-rasio keuangan untuk mengukur kinerja bank. (Dr. C. Taswan:2010)

1. Rasio CAR merupakan perbandingan modal bank dengan aktiva tertimbang menurut resiko. Semakin tinggi CAR mengindikasikan bank tersebut semakin sehat permodalannya. Pemenuhan CAR minimum 8% mengindikasikan bank mematuhi regulasi permodalan.
2. Rasio Aktiva tetap terhadap modal mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio ini semakin besar alokasi dana pada aktiva tetap dan inventaris. Aktiva tetap dan inventaris adalah bukan aktiva produktif. Dengan demikian semakin besar rasio ini semakin buruk kinerja bank. Sebaliknya semakin kecil semakin baik kinerja bank ini.
3. Rasio aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif mengindikasikan bahwa semakin besar rasio ini semakin buruk kualitas aktiva produktifnya, sebaliknya semakin kecil semakin baik kualitas aset produktifnya.
4. Rasio *Non Performance Loan* (NPL) yaitu perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit. Rasio ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi rasio NPL menunjukkan semakin buruk kualitas kreditnya.
5. Rasio penyisihan aktiva produktif terhadap total aktiva produktif mengindikasikan bahwa semakin besar rasio ini menunjukkan semakin menurun kualitas aktiva produktif.
6. Rasio PPAP dibentuk terhadap PPAP wajib dibentuk merupakan rasio yang mengukur kepatuhan bank dalam membentuk PPAP dan mengukur kualitas

aktiva produktif. Semakin tinggi rasio ini bank semakin mematuhi ketentuan pembentukan PPAP.

7. Rasio *Return On Asset* (ROA) mengindikasikan kemampuan bank menghasilkan laba dengan menggunakan asetnya. Semakin besar rasio ini mengindikasikan semakin baik kinerja bank.
8. Rasio *Return On Equity* (ROE) mengindikasikan kemampuan bank menghasilkan laba dengan menggunakan ekuitasnya. Semakin besar rasio ini semakin baik kinerja bank.
9. Rasio *Net Interest Margin* (NIM) yaitu perbandingan antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif. Rasio ini mengindikasikan kemampuan bank menghasilkan pendapatan bunga bersih dengan penempatan aktiva produktif. Semakin besar rasio ini semakin baik kinerja bank dalam menghasilkan pendapatan bunga. Namun harus dipastikan bahwa ini bukan karena biaya intermediasi yang tinggi, asumsinya pendapatan bunga harus ditanamkan kembali untuk memperkuat modal bank.
10. Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Rasio ini mengindikasikan efisiensi operasional bank. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin tidak efisien biaya operasional bank.
11. Rasio Likuiditas atau *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah perbandingan kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga. Semakin besar rasio ini mengindikasikan bank itu semakin agresif likuiditasnya, sebaliknya semakin kecil rasio ini juga semakin besar dana pihak ketiga yang tidak digunakan

untuk penempatan ke kredit (banyak dana menganggur). Oleh karena itu disarankan rasio ini yang paling tepat antara 89% hingga 115%.

2.1.4 Definisi Bursa Efek dan Bursa Efek Indonesia

2.1.4.1 Definisi Bursa Efek

Bursa Efek adalah organisasi yang menyediakan tempat pemasaran dimana perusahaan dapat meningkatkan dananya melalui penjualan sekuritas baru dan pembeli dapat menjual kembali sekuritasnya.

2.1.4.2 Definisi Bursa Efek Indonesia

Bursa Efek Indonesia merupakan bursa hasil penggabungan dari bursa efek Jakarta (BEJ) dengan bursa efek Surabaya (BES). Demi efektivitas operasional dan transaksi, pemerintah memutuskan untuk menggabungkan BEJ sebagai pasar saham dengan BES sebagai pasar obligasi dan derivatif. Bursa hasil penggabungan ini mulai beroperasi pada 1 Desember 2007. BEI menggunakan sistem perdagangan bernama *Jakarta Automated Trading System* (JATS) sejak 22 Mei 1995, menggantikan sistem manual yang digunakan sebelumnya. Sejak 2 Maret 2009 sistem JATS ini sendiri telah digantikan dengan sistem baru bernama JATS-NEXTG yang disediakan OMX. BEI berpusat di kawasan Niaga Sudirman, Jalan Jenderal Sudirman 52-53, Senayan, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan.

2.1.5 Saham

Saham adalah surat berharga yang mempunyai nilai. Setiap investor atau calon investor harus mengetahui harga atau nilai suatu saham yang nilainya berbeda-beda menurut Hidayat (2010:103).

Saham (*Stock*) adalah tanda penyertaan modal pada perseroan terbatas seperti yang telah diketahui bahwa tujuan pemodal membeli saham adalah untuk memperoleh penghasilan dari saham tersebut. Masyarakat pemodal itu dikategorikan sebagai investor dan *speculator*. Investor disini adalah masyarakat yang membeli saham untuk memiliki perusahaan dengan harapan mendapatkan *dividend* atau *capital gain* dalam jangka panjang. Sedangkan *speculator* adalah masyarakat yang membeli saham untuk segera dijual kembali bila situasi kurs dianggap paling menguntungkan seperti yang telah diketahui bahwa memberikan dua macam yaitu *dividend* dan *capital gain*.

Saham adalah surat berharga yang menunjukkan kepemilikan atas perusahaan sehingga pemegang saham memiliki hak klaim atas dividen atau distribusi lain yang dilakukan perusahaan kepada pemegang sahamnya, termasuk hak klaim atas aset perusahaan, dengan prioritas setelah hak klaim pemegang surat berharga lain dipenuhi jika terjadi likuiditas.

2.1.5.1 Jenis-Jenis saham

Dalam transaksi jual dan beli di Bursa Efek, saham merupakan instrumen yang paling dominan diperdagangkan. ada beberapa sudut pandang untuk membedakan jenis-jenis saham yaitu:

- a. Ditinjau dari segi kemampuan dalam hak tagih atau klaim:
 - a) Saham Biasa (*common stock*) Saham biasa merupakan saham yang memiliki hak klaim berdasarkan laba atau rugi yang diperoleh perusahaan. Bila terjadi likuidasi, pemegang saham biasa yang mendapatkan prioritas paling akhir

dalam pembagian dividen dari penjualan aset perusahaan. Ciri-ciri dari saham biasa adalah sebagai berikut:

- A. Dividen dibayarkan sepanjang perusahaan memperoleh laba.
- B. Memiliki hak suara (*one share one vote*).
- C. Hak memperoleh pembagian kekayaan perusahaan paling akhir apabila bangkrut setelah semua kewajiban perusahaan dilunasi.

b) Saham Preferen (*Preferred Stock*)

Saham preferen merupakan saham dengan bagian hasil yang tetap dan apabila perusahaan mengalami kerugian maka pemegang saham *preferen* akan mendapat prioritas utama dalam pembagian hasil atas penjualan *asset*. Saham preferen mempunyai sifat gabungan antara obligasi dan saham biasa. Adapun ciri-ciri dari saham *preferen* adalah:

- A. Memiliki hak paling dahulu memperoleh deviden.
- B. Tidak memiliki hak suara.
- C. Dapat mempengaruhi manajemen perusahaan terutama dalam pencalonan pengurus.
- D. Memiliki hak pembayaran sebesar nilai nominal saham lebih dahulu setelah kreditur apabila perusahaan dilikuidasi.

b. Ditinjau dari cara peralihan:

a) Saham Atas Unjuk (*Bearer Stocks*)

Pada saham atas unjuk tidak tertulis nama pemiliknya, agar mudah dipindahtangankan dari satu investor ke investor lainnya. Secara hukum, siapapun yang memegang saham ini, maka akan diakui sebagai pemiliknya dan berhak untuk ikut hadir dalam RUPS.

b) Saham Atas Nama (*Registered Stocks*)

Saham atas nama merupakan saham yang ditulis dengan jelas siapa nama pemiliknya, di mana cara peralihannya harus melalui prosedur tertentu.

c. Ditinjau dari kinerja perdagangan:

a) *Blue Chip Stocks*

Saham biasa dari suatu perusahaan yang memiliki reputasi tinggi, sebagai leader di industri sejenis, memiliki pendapatan yang stabil dan konsisten dalam membayar dividen.

b) *Income Stocks*

Saham dari suatu emiten yang memiliki kemampuan membayar dividen lebih tinggi dari rata-rata dividen yang dibayarkan pada tahun sebelumnya. Emiten seperti ini biasanya mampu menciptakan pendapatan yang lebih tinggi dan secara teratur membagikan dividen tunai. Emiten ini tidak suka menekan laba dan tidak mementingkan potensi.

c) *Growth Stocks*

Saham-saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi, sebagai *leader* di industri sejenis yang mempunyai reputasi tinggi.

d) *Speculative Stock*

Saham suatu perusahaan yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan dari tahun ke tahun, akan tetapi mempunyai kemungkinan penghasilan yang tinggi di masa mendatang, meskipun belum pasti.

e) *Counter Cyclical Stocks*

Saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum. Pada saat resesi ekonomi, harga saham ini tetap tinggi, di

mana emitennya mampu memberikan dividen yang tinggi sebagai akibat dari kemampuan emiten dalam memperoleh penghasilan yang tinggi pada masa resesi.

2.1.5.2 Harga Saham

Menurut Nurmayanti (2010:36) harga saham adalah harga pasar yaitu harga jual dari investor yang satu ke investor lain. Harga saham adalah faktor yang membuat para investor menginvestasikan dananya di pasar modal dikarenakan dapat mencerminkan tingkat pengembalian modal. Pada prinsipnya, investor membeli saham adalah untuk mendapatkan dividen serta menjual saham tersebut pada harga yang lebih tinggi (*capital gain*). Para emiten yang dapat menghasilkan laba yang semakin tinggi akan meningkatkan tingkat kembalian yang diperoleh investor yang tercermin dari harga saham perusahaan tersebut. menurut Hidayat (2010) harga saham dapat dibedakan sebagai berikut:

a. **Harga Nominal**

Harga nominal merupakan harga yang tercantum dalam sertifikat saham yang ditetapkan oleh emiten untuk menilai setiap lembar saham yang dikeluarkan. Besarnya harga nominal memberikan arti penting karena dividen yang dibayarkan atas saham biasanya ditetapkan berdasarkan nilai nominal.

b. **Harga Perdana**

Harga perdana adalah harga yang berlaku untuk investor yang membeli saham pada saat penawaran umum. Meski harga nominal saham sudah ditetapkan, harga penawaran umum perdana kepada investor di pasar perdana belum tentu sama dengan nominal saham tersebut. Jika harga saham perdana lebih tinggi dari harga nominal akan ada selisih yang disebut

agio, sebaliknya jika harga perdana lebih rendah daripada harga nominal maka akan terjadi disagio.

c. Harga Pembukaan (*opening price*)

Harga pembukaan adalah harga saham yang berlaku saat pasar saham dibuka pada hari itu.

d. Harga Pasar (*market price*)

Harga pasar adalah harga saham di bursa pada saat itu, harga pasar tersebut ditentukan oleh permintaan dan penawaran saat diperdagangkan di bursa. Untuk saham yang diminati investor, pergerakan harga saham tersebut biasanya sangat berubah-ubah sebaliknya untuk saham yang kurang diminati investor biasanya hanya ada sedikit pergerakan di bursa.

e. Harga penutupan (*closing price*)

Harga penutupan adalah harga akhir dari transaksi jual beli saham di bursa efek setelah dibuka pada pagi hari, pasar atau bursa saham akan ditutup pada sore hari tepat pada pukul 16.00 WIB.

2.1.5.3 Analisis Saham

Analisis saham umumnya dapat dilakukan oleh para investor dengan mengamati dua pendekatan dasar yaitu:

a. Analisis Teknikal

Menurut Sutrisno (2005:330) menyatakan bahwa Analisis teknikal adalah pendekatan investasi dengan cara mempelajari data historis dari harga saham serta

menghubungkannya dengan *trading volume* yang terjadi dan kondisi ekonomi pada saat itu.

Analisis ini hanya mempertimbangkan pergerakan harga saja tanpa memperhatikan kinerja perusahaan yang mengeluarkan saham. Pergerakan harga tersebut dihubungkan dengan kejadian-kejadian pada saat itu seperti adanya pengaruh ekonomi, pengaruh politik, pengaruh *statement* perdagangan, pengaruh psikologis maupun pengaruh isu-isu lainnya.

Analisis teknikal merupakan upaya untuk memperkirakan harga saham dengan mengamati perubahan harga saham di periode yang lalu dan upaya untuk menentukan kapan investor harus membeli, menjual atau mempertahankan sahamnya dengan menggunakan indikator-indikator teknis atau menggunakan analisis grafik.

Indikator teknis yang digunakan adalah *moving average* (trend yang mengikuti pasar), volume perdagangan, dan *short-interest ratio*. Sedangkan analisis grafik diharapkan dapat mengidentifikasi berbagai pola seperti *key reserval*, *head and shoulders*, dan sebagainya. Analisis ini menggunakan data pasar dari saham, seperti harga dan *volume* transaksi penjualan saham untuk menentukan nilai saham.

b. Analisis Fundamental

Menurut Jogiyanto (2011:89) analisis fundamental adalah analisis untuk menghitung nilai intrinsic saham dengan menggunakan data keuangan perusahaan. Analisis fundamental adalah analisis yang didasarkan pada faktor-faktor fundamental seperti pertumbuhan penjualan, pertumbuhan laba, pertumbuhan dividen, struktur modal, pertumbuhan ekonomi, tingkat bunga,

tingkat inflasi, dan sebagainya. Analisis ini beranggapan bahwa harga-harga sekuritas tersebut dipengaruhi oleh kinerja dan prospek perusahaan yang menerbitkannya. Apabila kinerja dan prospek perusahaan berkembang dengan baik maka harga sekuritas akan mengalami hal yang sama dan ditawarkan dengan harga tinggi.

Sutrisno (2005:331), mengemukakan

“Analisis fundamental merupakan pendekatan analisis harga saham yang menitikberatkan pada kinerja perusahaan yang mengeluarkan saham dan analisis ekonomi yang akan mempengaruhi masa depan perusahaan”.

Analisis fundamental menitikberatkan pada rasio keuangan dan kejadian-kejadian yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Sebagian pakar berpendapat teknik analisis fundamental lebih cocok untuk membuat keputusan dalam memilih saham perusahaan mana yang dibeli untuk jangka panjang.

Beberapa faktor utama atau fundamental yang mempengaruhi harga saham yaitu penjualan, pertumbuhan penjualan, operasional perusahaan, laba, dividen, Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), perubahan manajemen, dan pernyataan-pernyataan yang dibuat oleh manajemen perusahaan

2.1.6 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal (*signalling theory*) menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan perusahaan untuk memberikan informasi karena terdapat asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar, Asimetri informasi dapat

terjadi di antara dua kondisi ekstrem yaitu perbedaan informasi yang kecil sehingga tidak mempengaruhi manajemen, atau perbedaan yang sangat signifikan sehingga dapat berpengaruh terhadap manajemen dan harga saham (Sartono, 1996).

Teori sinyal mengemukakan bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan. Perusahaan yang baik akan memberi sinyal yang jelas dan sangat bermanfaat bagi keputusan investasi, kredit dan keputusan sejenis. Sinyal yang diberikan dapat berupa *good news* maupun *bad news*.

Sinyal *good news* dapat berupa kinerja perusahaan perbankan yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, sedangkan *bad news* dapat berupa penurunan kinerja yang semakin mengalami penurunan. Peningkatan rasio CAMELS diharapkan dapat menjadi sinyal bagi para investor dalam menentukan keputusan investasi, sehingga nantinya akan berpengaruh terhadap fluktuasi harga saham perusahaan perbankan.

2.1.7 Efficient Market Theory (Efficient Market Hypothesis/EMH)

Efficient market atau pasar yang efisien merupakan suatu pasar bursa dimana harga-harga sekuritas mencerminkan secara penuh informasi yang tersedia dengan cepat dan akurat (Jogiyanto H.M, 2010:518).

Efficient Market Theory menyatakan bahwa investor selalu memasukkan faktor informasi yang tersedia dalam keputusan mereka sehingga terefleksi pada harga saham yang mereka transaksikan. Jadi, harga saham yang berlaku di pasar modal sudah mengandung faktor informasi tersebut.

Karakteristik suatu pasar modal yang efisien yaitu terdapat pemodal-pemodal yang berpengetahuan luas dan informasi tersedia secara luas kepada para pemodal sehingga mereka bereaksi secara cepat atas informasi baru yang akhirnya menyebabkan harga saham menyesuaikan secara cepat dan akurat.

Jogiyanto, H.M (2010:518) menyajikan tiga macam bentuk utama dari efisiensi pasar berdasarkan ketiga macam bentuk dari informasi, yaitu:

1. Efisiensi pasar bentuk lemah (*weak form*)

Pasar dikatakan efisien dalam bentuk lemah jika harga-harga dari sekuritasnya secara penuh mencerminkan (*fully reflect*) informasi masa lalu. Informasi masa lalu ini merupakan informasi yang sudah terjadi.

Bentuk efisiensi pasar secara lemah ini berkaitan dengan *random walk theory* yang menyatakan bahwa data masa lalu tidak berhubungan dengan nilai sekarang. Jika pasar efisien dalam bentuk lemah, maka harga-harga masa lalu tidak dapat digunakan untuk memprediksi harga saat ini. Hal tersebut berarti bahwa untuk pasar efisien bentuk lemah, investor tidak dapat menggunakan informasi masa lalu untuk mendapatkan *abnormal return*.

2. Efisiensi pasar bentuk setengah kuat (*semistrong form*)

Pasar dikatakan efisien dalam bentuk setengah kuat jika harga-harga sekuritasnya secara penuh mencerminkan (*fully reflect*) semua informasi yang dipublikasikan (*all publicly available information*) termasuk informasi yang berada di laporan-laporan keuangan emiten.

3. Efisiensi pasar bentuk kuat (*strong form*)

Pasar dikatakan efisien dalam bentuk kuat jika harga-harga dari sekuritasnya secara penuh mencerminkan (*fully reflect*) semua informasi yang tersedia

termasuk informasi yang privat. Jika pasar efisien dalam bentuk ini, maka tidak ada individual investor atau grup dari investor yang dapat memperoleh keuntungan tidak normal (*abnormal return*) karena mempunyai informasi privat.

Husnan (1992) menulis artikel mengenai efisiensi pasar modal Indonesia yang dilihat secara mikro dan secara makro. Kesimpulannya menyatakan bahwa telah terjadi peningkatan dalam efisiensi lemah, tetapi tidak untuk efisiensi yang setengah kuat. Affandi dan Utama (1998) dalam Manurung (2007:20) melakukan penyelidikan terhadap pasar modal Indonesia dengan menggunakan *Cumulative Average Abnormal Return* dalam rangka menguji pengumuman laba dengan *stock return* yang juga dikenal pasar efisien dalam bentuk setengah kuat. Hasilnya menyatakan bahwa bahwa pasar modal Indonesia berada dalam bentuk yang setengah kuat (*semistrong form*).

2.2 Kerangka Pemikiran

Beberapa penelitian mengenai tingkat kesehatan bank terhadap harga saham telah banyak dilakukan dengan pendekatan dan hasil yang berbeda-beda. Perbedaan ini mungkin saja terjadi karena adanya perbedaan kondisi lingkungan serta persepsi peneliti dan data yang digunakan.

No.	Nama dan Tahun	Variabel	Hasil
1	Melia Kusumawati (2013)	CAMELS RGEK	Tidak berpengaruh signifikan
2	Abdullah Suryanto (2012)	CAR ROA	Berpengaruh (+) Berpengaruh (+)

		NPM	Berpengaruh (+)
		ALR	Berpengaruh (+)
		LDR	Berpengaruh (-)
3	Nasser dan Djaddang (2005)	CAR	Berpengaruh (+)
		RORA	Berpengaruh (+)
		LDR	Tidak Bepengaruh
		NPM	Tidak Berpengaruh
		ROA	Tidak Berpengaruh
4	Penelitian Ardiani (2007)	CAR	Berpengaruh (+)
		RORA	Berpengaruh (+)
		LDR	Berpengaruh (+)
		ROA	Tidak Berpengaruh signifikan
		NPM	Tidak Berpengaruh signifikan
		BOPO	Tidak Berpengaruh signifikan
5	Purnomo (2007)	CAR	Berpengaruh signifikan
		ROA	berpengaruh signifikan
		RORA	Tidak berpengaruh signifikan
		NIM	Tidak berpengaruh signifikan

		LDR	Tidak berpengaruh signifikan
6	Penelitian Efryanto (2007)	CAR	Berpengaruh (+)
		NPM	Berpengaruh (+)
		ROA	Berpengaruh (+)
		LDR	Tidak Berpengaruh
		ALR	Tidak berpengaruh

Gambar 2.18
Tabel Penelitian Terdahulu

Hubungan Metode penilaian kesehatan CAMELS dan RGEC terhadap Harga saham

Metode CAMELS merupakan hasil dari pembaharuan peraturan Bank Indonesia melalui Surat Keputusan Direksi BI No 30/11/KEP/DIR pada tahun 1997 dan Surat Keputusan Direksi BI No 30/277/KEP/DIR tahun 1998 tentang analisis CAMEL dikeluarkan. Kesehatan bank merupakan hasil penilaian kuantitatif dan kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian faktor Permodalan, Kualitas Asset, Manajemen, Rentabilitas, Likuiditas, dan Sensitivitas terhadap resiko pasar.

Risiko merupakan prospek dari suatu hasil yang kurang menguntungkan, risiko juga menggambarkan ketidakpastian akan sesuatu. Faktor-faktor yang menyebabkan suatu kerugian adalah penting dalam analisis risiko. Berdasarkan landasan tersebut Bank Indonesia telah menetapkan sistem penilaian Tingkat

Kesehatan Bank berbasis risiko menggantikan penilaian CAMELS yang dulunya diatur dalam PBI No.6/10/PBI/2004.

Kesehatan Bank dengan menggunakan pendekatan Risiko (*Risk-based Bank Rating/RBBR*) baik secara individual maupun secara konsolidasi, dengan cakupan penilaian meliputi faktor-faktor meliputi Profil Risiko (*risk profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*earnings*) dan Permodalan (*capital*) untuk menghasilkan peringkat komposit Tingkat Kesehatan Bank.

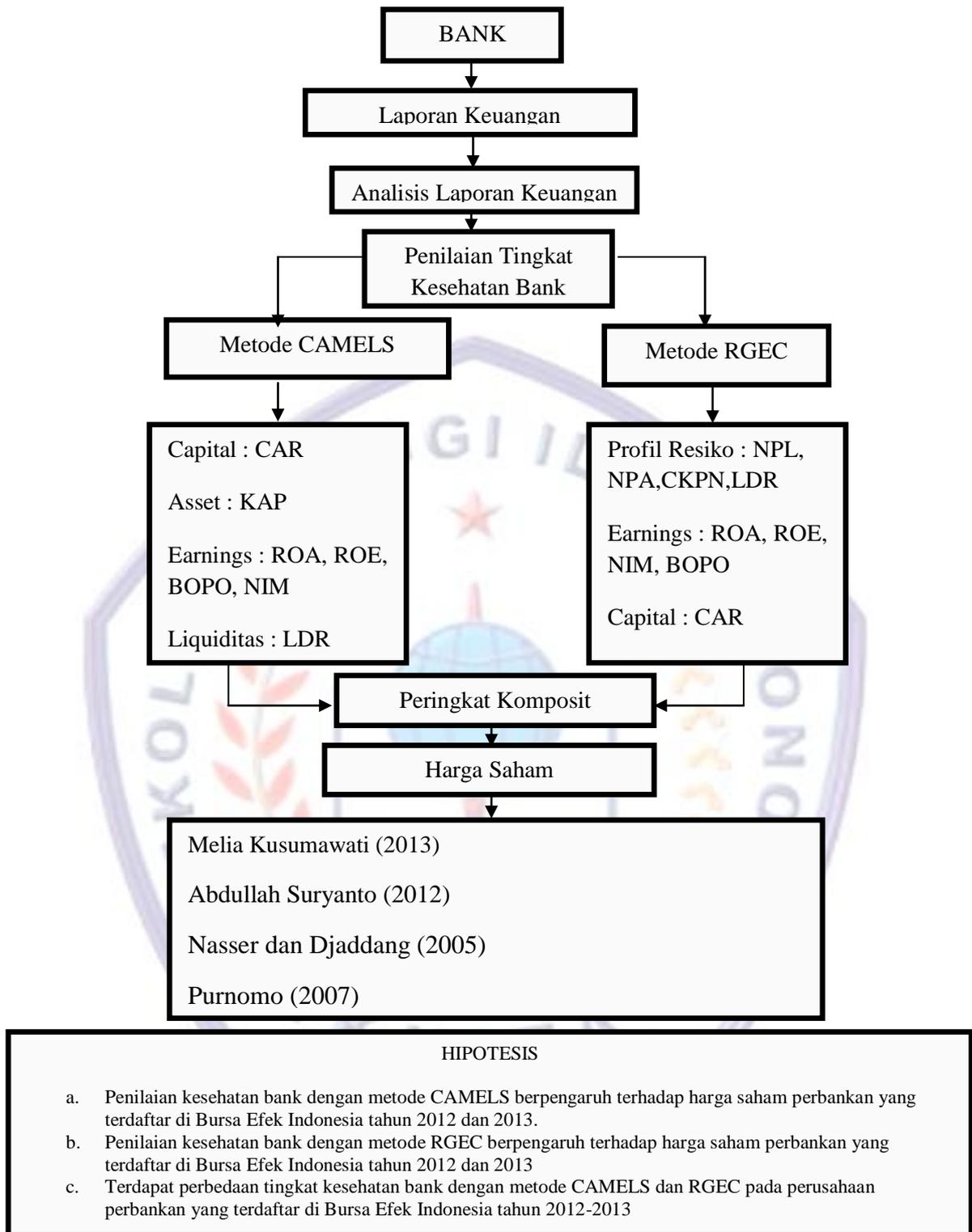
Secara sederhana dapat dikatakan bahwa bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsi-fungsinya dengan baik. Penilaian kesehatan bank sangat penting karena bank mengelola dana dari masyarakat yang dipercayakan kepada bank. Untuk bisa menjaga fungsi tersebut, bank harus tetap menjaga kelangsungan kegiatan operasionalnya dengan cara menghasilkan laba tinggi sehingga profitabilitasnya terus mengalami peningkatan. Rentabilitas atau profitabilitas merupakan rasio mengukur efektivitas perusahaan dalam memperoleh laba, atau dengan kata lain profitabilitas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Profitabilitas dalam dunia perbankan dapat dihitung dengan *Return on Assets* (selanjutnya disingkat ROA).

Saham merupakan tanda penyertaan atau kepemilikan seseorang dalam suatu perusahaan. Selembar saham adalah selembar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik saham (berapapun porsinya/jumlahnya) dari suatu perusahaan yang menerbitkan kertas (saham) tersebut.

Pengaruh rasio CAMELS dan RGEC terhadap harga saham dapat dijelaskan dengan *signalling theory* dan *efficient market theory*. *Signalling theory* menjelaskan alasan mengapa perusahaan memiliki insentif untuk melaporkan secara sukarela informasi laporan keuangan kepada pihak eksternal, yaitu untuk mengurangi asimetri informasi.

Efficient Market Theory merupakan teori dasar dari karakteristik suatu pasar modal yang efisien dimana terdapat pemodal-pemodal yang berpengetahuan luas dan informasi tersedia secara luas kepada para pemodal sehingga mereka bereaksi secara cepat atas informasi baru yang akhirnya menyebabkan harga saham menyesuaikan secara cepat dan akurat. *Good news* berupa peningkatan kinerja bank yang dilihat melalui rasio CAMELS dan RGEC diharapkan dapat merevisi kepercayaan investor terhadap perusahaan. Hal tersebut akan dapat merubah permintaan dan atau penawaran harga saham perbankan yang selanjutnya akan berpengaruh terhadap kenaikan harga saham yang bersangkutan.

Rasio CAMELS dan RGEC yang baik akan mendorong semakin banyak investor untuk berinvestasi, sehingga berpengaruh terhadap kenaikan harga saham. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Ang, 1997:8) pada dasarnya perusahaan yang baik kinerjanya akan mempunyai harga saham yang tinggi, karena dalam dunia investasi harga saham dapat direfleksikan pada kinerja perusahaan, dimana semakin tinggi harga saham maka suatu perusahaan akan dikatakan semakin baik kinerjanya.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis Penelitian

Dari pemaparan kerangka pemikiran diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah **Penilaian kesehatan bank dengan metode CAMELS dan RGEK berpengaruh terhadap harga saham dan terdapat perbedaan tingkat kesehatan bank dengan metode CAMELS dan RGEK.**

